



PENTINGNYA MEMILIKI KEGIGIHAN SEJAK DINI: MEMBANGUN ANAK YANG TANGGUH DAN ADAPTIF DI ERA PERUBAHAN

THE IMPORTANCE OF GRIT FROM AN EARLY AGE: BUILDING GRIT AND ADAPTIVE CHILDREN IN AN ERA OF CHANGING

Ajeng Pramono^{1*}, Roswiyani², Monty P. Satiadarma³

^{1,2,3} Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

^{1*}Email: ajengdwijp@gmail.com

Article History:

Received: November 25th, 2025

Revised: December 10th, 2025

Published: December 15th, 2025

Abstract: This psychoeducational community service activity aims to increase the understanding of PAUD X students' parents regarding grit that can build adaptive skills at an early age. All success indicators were achieved. During the material delivery session, the speaker explained through presentation materials that served as guidelines for the parents of students. Participant participation reached 80% (24 of the 30 parents invited and targeted), which means that although it did not reach 30 participants, it reached the minimum target of 80%. Based on the evaluation form, the parents also realized that this psychoeducational activity was beneficial for them and their children. Based on this explanation, it is evident that this community service activity has succeeded in achieving its targeted goals.

Keywords: *Era of Changing, Adaptive, Parent Support, Early Age, Grit*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat psikoedukatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua murid PAUD X mengenai kegigihan yang dapat membangun keterampilan adaptif di usia dini. Seluruh indikator keberhasilan tercapai. Dalam sesi penyampaian materi, pemateri menjelaskan melalui bahan presentasi yang menjadi pedoman bagi orang tua murid. Partisipasi peserta mencapai 80% (24 dari 30 orang tua yang diundang dan ditargetkan) yang artinya walaupun tidak mencapai 30 peserta, tetapi mencapai target minimal peserta sebesar 80%. Berdasarkan formulir evaluasi, para orang tua murid juga telah menyadari bahwa kegiatan psikoedukatif ini bermanfaat untuk mereka dan anak-anak mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, terbukti bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuan yang ditargetkan.

Kata Kunci: Era Perubahan, Adaptif, Dukungan Orang Tua, Usia Dini, *Grit*

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan pesat saat ini yang meliputi perubahan teknologi, globalisasi, dunia kerja menuntut tiap individu untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi ketidakpastian. Menurut World Economic Forum (WEF) yang dimuat pada laporan "The Future of Jobs Report", keterampilan *adaptability* tergolong sebagai *skills of the future* yang

artinya sangat dibutuhkan pada pekerja global (World Economic Forum, 2025). McKinsey & Company menekankan bahwa dengan kemampuan adaptasi yang baik, manusia tidak hanya akan “bertahan” tetapi juga “berkembang” menjelang fase perubahan. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam ketidakpastian, kemampuan adaptasi yang baik menjadi sebagai keterampilan utama bagi tiap individu agar tidak ketinggalan (Brassey et al., 2021). Kemampuan adaptasi dapat dimiliki saat individu gigih dalam menghadapi tantangan dan kegigihan perlu ditanamkan sejak dini dengan dukungan dari orang tua. Harapannya, dengan kegigihan yang dimiliki sejak dini, anak akan mampu menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan saat beranjak dewasa. *Grit* atau kegigihan merupakan aspek yang mendorong seseorang untuk tekun menghadapi kesulitan, kegagalan, dan hambatan dalam jangka waktu yang lama (Duckworth & Quinn, 2009). Individu yang memiliki kegigihan, maka memiliki sumber daya adaptasi yang lebih besar dalam mengelola masalah karir yang sedang dihadapi (Çarkit, 2024). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutter et al. (2022), ketekunan dapat terbentuk dan ditanamkan sejak awal masa kanak – kanak. Artinya tidak mustahil untuk menanamkan keterampilan tersebut sejak kecil karena nantinya keterampilan itu dapat menjadi fondasi awal individu dalam jangka panjang saat menghadapi ketidakpastian. Menteri Pendidikan dan Kesehatan Inggris menyampaikan bahwa saat ini tantangan para generasi muda sangat dominan pada aspek digital. Menurutnya, kegigihan itu tidak hanya dituntut untuk akademik saja, tetapi juga untuk mengatasi naik turunnya hidup serta untuk mendukung kesejahteraan jangka panjang (Grierson, 2025). Hubungan *grit* dengan kemampuan adaptasi, khususnya adaptasi karir, telah terjelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Opera et al. (2025). Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *grit* dengan kemampuan adaptasi karir. Pentingnya adaptasi khususnya adaptasi karir ditekankan juga pada penelitian terdahulu yang menemukan bahwa kemampuan adaptasi lingkungan sejak masa kanak – kanak memiliki peran penting untuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik sehingga individu yang sejak dini telah ditanamkan kemampuan adaptasi yang baik nantinya akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan social dan memiliki kemampuan belajar yang baik (Redinanti & Yetti, 2024).

Dalam menanamkan kegigihan diperlukan dukungan dari orang tua. Dukungan orang tua dikaitkan dengan jenis efikasi diri lainnya atau keyakinan efikasi diri bahwa anak mampu mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan karir (Raque-Bogdan et al., 2013). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang memberikan otonomi berkorelasi positif dengan *grit* atau kegigihan. Artinya, pola asuh yang mendukung anak untuk mandiri dapat membangun kegigihan pada anak (Du et al., 2023). Menurut teori Turner et al. (2003), terdapat 4 cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kegigihan pada anak di usia dini, yaitu pemodelan, dorongan verbal, dukungan emosional, dan memberi ruang pada anak untuk mencoba secara mandiri. Pemodelan artinya, memberikan contoh cara menghadapi tantangan. Dorongan verbal dilakukan dengan memberikan motivasi yang realistik. Dukungan emosional dapat dilakukan dengan selalu berada di samping anak saat menghadapi tantangan atau hambatan, dan memberi ruang untuk mencoba dapat dilakukan dengan tidak terlalu cepat dalam mengambil alih tugas anak.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan sebelumnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi kegiatan psikoedukatif yang mendesak untuk dilaksanakan. Topik mengenai pentingnya kegigihan dalam membentuk kemampuan adaptif anak usia dini merupakan isu yang menjadi fondasi awal kehidupan anak di masa depan. Topik ini juga menjadi hal yang mendesak untuk diedukasi karena dapat secara tidak langsung membentuk dan meningkatkan

ketangguhan anak melalui edukasi kepada orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pemahaman orang tua murid PAUD X mengenai kegigihan dan keterampilan adaptif di usia dini, (2) Memberikan pemahaman kepada mereka akan peran orang tua dalam menumbuhkan kegigihan pada anak usia dini, (3) Memberikan strategi praktis yang dapat menumbuhkan kegigihan pada anak usia dini, (4) Memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi cerita dan menemukan solusi akan tantangan dalam menumbuhkan *grit* pada anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini termasuk ke dalam kategori psikoedukatif yang interaktif.

Kegiatan ini terbagi ke dalam 3 tahapan utama:

1. **Tahap Pra-Pelaksanaan:** Tahapan ini dimulai dengan memahami dan mengidentifikasi kebutuhan para orang tua murid PAUD X serta menghubungkannya dengan isu yang sedang hangat untuk dibahas diruang publik. Setelah itu, koordinasi dilakukan dengan Kepala Sekolah PAUD X untuk menyepakati topik, konsep acara, waktu dan tanggal pelaksanaan, serta finalisasi jumlah peserta melalui proposal yang diserahkan. Berdasarkan kesepakatan, tim pelaksana menentukan bahwa konsep psikoedukatif ini berupa seminar singkat yang memuat sesi presentasi interaktif, tanya jawab, diakhiri dengan penyerahan penghargaan, dan foto bersama.
2. **Tahap Pelaksanaan:** Tahapan pelaksanaan ini diawali dengan sesi perkenalan dari pemateri. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi mengenai "**Pentingnya Memiliki Kegigihan Sejak Dini: Membangun Anak yang Tangguh dan Adaptif di Era Perubahan**". Setelah sesi penyampaian materi selesai dilaksanakan, kegiatan psikoedukatif dilanjutkan dengan sesi penyerahan penghargaan kepada PAUD X sebagai mitra, dan ditutup dengan sesi dokumentasi. Lalu, tim pelaksana membagikan *link* Google Formulir untuk para orang tua murid PAUD X mengisi formulir evaluasi.
3. **Tahap Pasca-Pelaksanaan:** Setelah kegiatan selesai, tim pelaksana melakukan evaluasi secara kuantitatif dan kualitatif dengan mengumpulkan dokumentasi kegiatan, dan menganalisis respon jawaban para orang tua murid PAUD X melalui formulir evaluasi. Analisis juga dilakukan dengan melalui absensi yaitu dengan membandingkan rencana peserta yang terlibat dengan aktual saat kegiatan psikoedukasi dilaksanakan. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan analisis melalui sesi *sharing* dan tanya jawab untuk melihat bentuk kesadaran dan antusias para peserta dalam menumbuhkan kegigihan pada anak sejak usia dini. Subjek pengabdian adalah seluruh orang tua murid PAUD X yang menjadi sasaran langsung dari kegiatan psikoedukasi ini. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah tersedianya materi yang dapat menjadi pedoman bagi para orang tua murid, minimal kehadiran orang tua murid 80% dari target, adanya umpan balik dari orang tua murid melalui sesi *sharing* dan tanya jawab, serta adanya kesadaran juga antusias dari orang tua murid melalui respon dari pengisian formulir evaluasi.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode psikoedukatif ini telah sukses dilaksanakan pada Hari Sabtu, 22 November 2025 di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Rawa Indah yang rencananya melibatkan 30 orang tua murid dari PAUD X sebagai peserta. Kegiatan dimulai pukul 10.00 – 12.00 WIB. Kegiatan diawali dengan sesi perkenalan dari

pemateri. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi mengenai “**Pentingnya Memiliki Kegigihan Sejak Dini: Membangun Anak yang Tangguh dan Adaptif di Era Perubahan**”. Materi yang disampaikan meliputi, (a) Pentingnya memiliki kegigihan pada usia dini, (b) Bukti penelitian untuk menekankan pentingnya kegigihan pada usia dini, (c) Pengertian kegigihan berdasarkan teori Psikologi, (d) Penjelasan mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan kegigihan pada anak, (e) Praktis untuk menumbuhkan kegigihan pada anak, (f) Kesimpulan, dan (g) Diakhiri dengan sesi *sharing* serta tanya jawab. Setelah sesi penyampaian materi selesai dilaksanakan, kegiatan psikoedukatif dilanjutkan dengan sesi penyerahan penghargaan kepada PAUD X sebagai mitra, dan ditutup dengan sesi dokumentasi. Lalu, Tim pelaksana membagikan *link* Google Formulir untuk para orang tua murid PAUD X mengisi formulir evaluasi.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi “Pentingnya Memiliki Kegigihan Sejak Dini: Membangun Anak yang Tangguh dan Adaptif di Era Perubahan”

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan seluruhnya terlaksana sesuai dengan rencana. selama sesi penyampaian materi, pemateri menjelaskan melalui materi presentasi yang dapat menjadi pedoman bagi para orang tua murid. Saat sesi *sharing* dan tanya jawab berlangsung, orang tua murid dengan antusias berbagi cerita dan menanyakan solusi untuk membentuk anak yang mandiri melalui komunikasi yang hangat seperti, “Anak saya mandiri dan dapat membantu pekerjaan rumah disaat saya perlu merawat adiknya yang masih bayi. Namun, bagaimana cara memberikan pengertian kepadanya bahwa kasih sayang saya tidak berbeda kepada dirinya dan adiknya. Hal ini karena anak saya merasa waktu bermainnya dengan saya berkurang sejak kehadiran adiknya”. Selain itu, orang tua murid juga bercerita mengenai kesulitannya berkomunikasi dengan anaknya agar memiliki kesadaran dalam merapikan mainan setelah selesai digunakan seperti, “Anak saya laki – laki. Dia memiliki 1 kakak perempuan. Saya sudah mencoba berbagai cara agar ia mau membereskan mainannya setelah selesai digunakan. Namun, ia selalu menangis dan tidak ingin merapikannya, sehingga kakaknya yang selalu merapikannya. Cara apa lagi yang dapat saya lakukan agar anak saya mulai memiliki kesadaran untuk merapikan mainan setelah selesai digunakan?”. Kedua pertanyaan sebelumnya, merupakan upaya kecil dalam membentuk anak yang gigih melalui kebiasaan sehari – hari. Partisipasi peserta mencapai 80% (24 dari 30 orang tua yang diundang dan ditargetkan) yang artinya walaupun tidak mencapai 30 peserta,

tetapi mencapai target minimal peserta sebesar 80%. Berdasarkan formulir evaluasi, para orang tua murid juga telah menyadari bahwa kegiatan psikoedukatif ini bermanfaat untuk mereka dan anak – anak mereka. Artinya, para orang tua murid sadar bahwa topik yang dibahas melalui kegiatan ini telah memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa respon dari para orang tua murid mengenai kegiatan ini diantaranya, “Bagus untuk menambah wawasan orang tua dan mengerti menghadapi sikap anak yang beragam” dan “Saya jadi mengerti bagaimana cara memperlakukan anak – anak kami dalam kehidupan sehari-hari. Kita mendapatkan wawasan bagaimana cara menyikapi anak – anak kami”. Selain itu, sebanyak 11 orang tua murid memilih nilai 4 dan 7 orang tua murid memilih nilai 5 untuk mengakui bahwa kegiatan psikoedukatif ini memberikan wawasan atau pengetahuan baru. Lalu, sebanyak 13 orang tua murid memilih nilai 4 dan 6 orang tua murid memilih nilai 5 untuk mengakui bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai orang tua.



Gambar 2. Sesi *Sharing* dan Tanya Jawab



Gambar 3. Sesi Foto Bersama

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya memiliki kegigihan sejak usia dini melalui kegiatan sehari – hari yang anak lakukan. Hal ini terlihat dari sesi *sharing* dan tanya jawab. Para orang tua berusaha untuk membentuk anak yang mandiri sebagai upaya kecil untuk mencapai kegigihan di usia dini hingga beranjak dewasa dan hal tersebut tercermin dari pertanyaan yang disampaikan oleh para orang tua murid. Kedua pertanyaan tersebut yaitu “Anak saya laki – laki. Dia memiliki 1 kakak perempuan. Saya sudah

mencoba berbagai cara agar ia mau membereskan mainannya setelah selesai digunakan. Namun, ia selalu menangis dan tidak ingin merapikannya, sehingga kakaknya yang selalu merapikannya. Cara apa lagi yang dapat saya lakukan agar anak saya mulai memiliki kesadaran untuk merapikan mainan setelah selesai digunakan?" dan pertanyaan "Anak saya mandiri dan dapat membantu pekerjaan rumah disaat saya perlu merawat adiknya yang masih bayi. Namun, bagaimana cara memberikan pengertian kepadanya bahwa kasih sayang saya tidak berbeda kepada dirinya dan adiknya. Hal ini karena anak saya merasa waktu bermainnya dengan saya berkurang sejak kehadiran adiknya". Kedua pertanyaan tersebut mengarah pada kemandirian. Sesuai penelitian terdahulu bahwa pola asuh yang mendukung anak untuk mandiri dapat membangun kegigihan pada anak (Du et al., 2023). Pertanyaan kedua dapat dijelaskan dengan teori Turner et al. (2003). Menurut teori tersebut, terdapat 4 cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kegigihan pada anak di usia dini yaitu pemodelan, dorongan verbal, dukungan emosional, dan memberi ruang pada anak untuk mencoba secara mandiri. Disaat anak merasa perlu dimengerti, maka perlunya dukungan emosional dari orang tua. Lalu, disaat anak belum mampu melakukan sesuatu secara mandiri, maka orang tua perlu mendorong anak secara verbal dan tentu memberikan kebebasan untuk anak melakukan sesuatu sekalipun anak melakukan kesalahan.

Pada dasarnya, membentuk anak yang tangguh dan gigih tidak perlu selalu berkaitan dengan hal akademik. Upaya tersebut dapat dilakukan dari kegiatan kecil yang dilakukan sehari – hari. Orang tua dapat memberikan tanggung jawab kepada anak dengan berpedoman pada pendekatan Montessori (*Practical Life Skills*). Pendekatan tersebut menekankan pentingnya keterampilan hidup praktis. Kegiatan tersebut seperti, membersihkan debu, berkebun, bahkan paling sederhananya menggantungkan baju (Ruhl, 2024). Melalui kegiatan tersebut, anak akan belajar mandiri dan fokus yang pada akhirnya dapat membentuk kegigihan saat mereka menghadapi kondisi yang tidak semestinya seperti, menggantung baju namun kancingnya tidak pas atau belum sejajar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua murid PAUD X bahwa kegigihan memang dapat dibentuk sejak dini melalui upaya kecil berupa kemandirian agar nantinya saat beranjak dewasa, anak akan mampu untuk menghadapi ketidakpastian. Dampak yang diperoleh adalah peningkatan mengenai pemahaman orang tua murid akan pentingnya kegigihan sejak dini.

Saran untuk kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang: (1) Kegiatan psikoedukatif ini perlu dilakukan program lanjutan untuk melihat perubahan perilaku orang tua murid dan anak – anak mereka, (2) Selain materi sebagai pedoman, akan lebih baik pemateri memberikan pedoman lainnya seperti buku saku yang diberikan kepada tiap peserta.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Khususnya kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, seluruh staf pengajar PAUD X, dan seluruh orang tua murid yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta.

DAFTAR REFERENSI

- Brassey et al. (2021). *Future Proof: Solving the Adaptability Paradox' for the Long Term.* https://www.mckinsey.com/capabilities/people-and-organizational-performance/our-insights/future-proof-solving-the-adaptability-paradox-for-the-long-term?utm_source=chatgpt.com#/.
- Çarkit, E. (2024). Relations between grit, career adaptability, and life satisfaction: a moderated mediation model. *Current Psychology*, 27404–27413. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06375-w>.
- Du, W., Li, Z., Xu, Y., & Chen, C. (2023). *The Effect of Parental Autonomy Support on Grit : The Mediating Role of Basic Psychological Needs and the Moderating Role of Achievement Motivation. March*, 939–948.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>.
- Grierson, J. (2025). *Much-needed grit' to be fostered in England's schoolchildren, say ministers.* <https://www.theguardian.com/society/2025/may/16/much-needed-grit-to-be-fostered-in-englands-schoolchildren-say-ministers>.
- Opera, S., Andini, D., Fitriana, D., & Arlotas, R. K. (2025). *Grit as a Predictor of Career Adaptability in Fresh Graduates.* 9(2), 108–117.
- Raque-Bogdan, T. L., Klingaman, E. A., Martin, H. M., & Lucas, M. S. (2013). Career-related parent support and career barriers: An investigation of contextual variables. *Career Development Quarterly*, 61(4), 339–353. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2013.00060.x>
- Redinanti, D. P., & Yetti, E. (2024). *The Urgency of Environmental Adaptation Skills in Early Childhood : A Literature Review.* 1–13.
- Ruhl, C. (2024). *Montessori Theory of Education.* SimplyPsychology. The initial classroom was equipped with a table, blackboard, stove, chairs, and tables.%0A%0AThe children engaged in activities such as dressing, dusting, and gardening, and they also used different classroom materials.%0A%0AMontessori observed how free choice allowed the students to develop a deep sense of interest in the activities they engaged in, independent of any extrinsic rewards.
- Sutter, M., Untertrifaller, A., & Zoller, C. (2022). Grit increases strongly in early childhood and is related to parental background. *Scientific Reports*, 0123456789, 1–6. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-07542-4>.
- Turner, S. L., Alliman-Brissett, A., Lapan, R. T., Udipi, S., & Ergun, D. (2003). The career-related parent support scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 36(2), 83–94. <https://doi.org/10.1080/07481756.2003.12069084>.

World Economic Forum. (2025). *Future of Jobs Report 2025*.